

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah. Sementara pihak menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah lebih bersifat *Verbalistis* dan *Formalitas*, atau merupakan tempelan saja. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan pendidikan agama Islam cenderung *normative* tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai- nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Sistem evaluasi, soal- soal ujian agama Islam menunjukkan prioritas pada kognitif, dan jarang pertanyaannya mempunyai bobot nilai dan makna spiritual. Pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di lapangan, yang perlu segera dicari solusi pemecahannya.¹

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan alternatif kurikulum untuk memperbaiki berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi, khususnya dalam pembelajaran di sekolah, termasuk pendidikan agama Islam. Dikatakan demikian, karena KBK memberikan kejelasan tentang kompetensi yang harus ditanamkan kepada peserta didik selama mereka berada dalam proses pendidikan. Kompetensi

¹ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 106-107.

tersebut mencakup tiga hal, yaitu: (1) kompetensi kognitif, (2) kompetensi afektif, (3) kompetensi psikomotorik.² KBK adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar *performansi* tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.³

Dari kompetensi- kompetensi yang telah ditargetkan, dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴

Beberapa hal yang harus dipahami guru dalam melaksanakan KBK adalah: (1) mengurangi metode ceramah, (2) memberikan tugas yang berbeda bagi setiap peserta didik, (3) mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya, serta disesuaikan dengan mata pelajaran, (4) memodifikasi dan

² Abdul Majid, Dian Aryani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 13.

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 39.

⁴ *Ibid.*, 168.

memperkaya bahan ajar, (5) menggunakan prosedur yang bervariasi dalam membuat penilaian dan membuat laporan, (6) memperhatikan peserta didik dengan perkembangan yang tidak sama, (7) mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran, (8) melibatkan peserta didik dalam setiap kegiatan.⁵

Oleh karena itu konsep KBK harus benar-benar dikuasai oleh semua guru/ pendidik. Sebab jika konsep KBK belum dikuasai, maka akan menjadi kendala yang besar bagi pelaksanaannya, sehingga akan menghambat tujuan yang akan dicapai. Dengan dikuasainya konsep KBK oleh semua guru diharapkan dapat memberikan perubahan terhadap pendidikan nasional yang dewasa ini secara umum keadaannya sangat memprihatinkan.

Evaluasi dalam KBK tidak hanya mencakup satu aspek saja, akan tetapi seluruh aspek, baik itu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu evaluasi dilakukan dengan dua dimensi persepsi (pandangan) dan keduanya dapat diungkap secara terpisah maupun bersamaan. Adapun dimensi tersebut adalah:

1. Evaluasi Dimensi Persepsi

Untuk mengungkap dimensi persepsi konsep nilai/ moral yang diinternalisasikan oleh anak didik diperlukan metode pengukuran. Metode ini dapat ditempuh dengan cara: *pertama*, melalui *moral judgement interview*, yakni mengukur keputusan- keputusan moral yang diambil oleh anak didik dengan mengemukakan cerita- cerita tentang masalah dilema moral, agar anak

⁵ Ibid., 186.

didik mengambil keputusan moral dalam bentuk tanggapan dari cerita itu. Tes ini digunakan sebagai instrumen yang digunakan untuk mengatur keputusan moral anak didik.

2. Evaluasi Dimensi Perilaku

Untuk mengevaluasi anak didik perlu digunakan metode pengamatan, yakni mengamati perilaku anak didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung berarti melihat dan mengamati setiap perilaku anak dari waktu ke waktu, dari peristiwa satu ke peristiwa lain secara kontinu, setidaknya dalam waktu tertentu, untuk melihat (menemukan) karakteristik perilaku anak didik. Pengamatan tidak langsung dapat dilakukan dengan mengorek cerita- cerita (pengakuan) dari anak didik tentang apa yang dilakukannya.⁶

Dalam penerapannya, pendidikan agama Islam memiliki sifat ketergantungan yang sangat tinggi, ia dipengaruhi oleh realitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan siswa, latar belakang keluarga serta dipengaruhi pula oleh persepsi guru yang bersangkutan terhadap kurikulum. Guru sangatlah berpengaruh terhadap kualitas pengajaran, oleh karena itu guru harus kreatif untuk memilih dan melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan

⁶ Ropingi dalam *"Pendidikan Nilai/Moral: Landasan, Pendekatan, dan Evaluasi"* (Yogyakarta: Rahmi Vol. 3, 2003), 22-23.

pencapaian kompetensi.⁷ Sehingga upaya yang dilakukan oleh guru agama dalam menerapkan pola kerjasama dalam pembinaan pendidikan agama Islam di sekolah didasari oleh persepsi mereka bahwa penerapan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah sulit sekali mencapai keberhasilan jika tidak disertai kegiatan para siswa mengikuti pendidikan agama Islam di masyarakat.⁸

Pendidikan agama Islam sulit sekali mencapai keberhasilan karena mempunyai beberapa kendala, antara lain waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga berbentuk watak dan kepribadian. Kendala lain adalah, kurangnya keikutsertaan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih bervariasi, minimnya berbagai sarana pelatihan, serta rendahnya peran serta orang tua siswa.⁹

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, menarik untuk diteliti, sebab sehubungan dengan diberlakukannya KBK maka guru pendidikan agama Islam harus benar-benar paham tentang konsep ini, sehingga dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil sebagaimana yang telah ditargetkan. Oleh karena itu penulis perlu meneliti lebih mendalam lagi tentang "PROBLEMATIKA GURU AGAMA ISLAM DALAM MELAKSANAKAN KURIKULUM BERBASIS

⁷ Majid, *Pendidikan*, 176.

⁸ *Ibid.*, 178.

⁹ *Ibid.*, 84.

KOMPETENSI MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 7 KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka penelitian penulis fokuskan pada masalah:

1. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi oleh Guru Agama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Kediri?
2. Apa saja problem yang dihadapi Guru Agama dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Kediri?
3. Apa saja upaya yang dilakukan oleh Guru Agama untuk mengatasi problem dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah memperoleh diskripsi yang jelas mengenai:

1. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi oleh Guru Agama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Kediri.
2. Problem yang dihadapi Guru Agama dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Kediri.

3. Upaya yang dilakukan oleh Guru Agama untuk mengatasi problem dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan tentang pengajaran pendidikan agama Islam sehingga dapat digunakan penulis sebagai bekal apabila sudah terjun di dunia pendidikan, sehingga menjadi pendidik yang profesional.
2. Bagi guru pendidikan agama Islam, sebagai tolok ukur terhadap pelaksanaan KBK serta dapat digunakan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam agar lebih berhasil mencapai berbagai kompetensi yang telah ditargetkan.
3. Bagi lembaga yang diteliti, sebagai bahan tambahan dan pertimbangan serta evaluasi guna meningkatkan mutu pendidikan.